

PENDEKATAN PEDAGOGIS PROBLEM-SOLVING DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENGATASI DEGRADASI AKHLAK REMAJA

**Rida Wardatul Saura¹, Alifahtul Zahro², Dhuhaa Isti'anah³, Anggi Kurniawan⁴,
Abdul Fadhil⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Corresponden E-mail: rida_1404622008@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, degradasi akhlak remaja menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab persoalan ini adalah pendekatan pedagogis *problem-solving*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan pedagogis *problem-solving* dalam pendidikan Islam sebagai upaya menanggulangi permasalahan degradasi akhlak remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta berita aktual terkait kasus-kasus degradasi akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *problem-solving* mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan prestasi belajar siswa, sekaligus membentuk karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, toleran, serta menumbuhkan sikap nasionalisme. Dengan demikian, desain pembelajaran akhlak berbasis *problem-solving* merupakan alternatif yang tepat dan relevan untuk pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: Pembelajaran Akhlak; Problem-Solving; Pendidikan Karakter; Nilai Moral

Abstract

Amid the rapid tide of globalization and advancements in digital technology, the moral degradation of adolescents has become a critical challenge in the field of education. Islamic education, as an integral part of the national education system, holds a strategic role in shaping the character and morals of the younger generation. One relevant method to address this issue is the pedagogical problem-solving approach. This study aims to explore the implementation of the pedagogical problem-solving approach in Islamic education as an effort to overcome the moral decline among adolescents. Employing a qualitative method through literature review, data were collected from scientific journals, academic books, and recent news reports related to moral degradation cases. The findings reveal that the problem-solving approach enhances student engagement, motivation, and academic performance, while also fostering characters with integrity, responsibility, tolerance, and a sense of nationalism. Therefore, problem-solving-based moral education presents an appropriate and relevant alternative for character development in schools.

Keywords: Moral Education; Problem-Solving Character Education; Moral Values.

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi semakin pesat, arus informasi yang tidak terbendung memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk generasi muda. Informasi yang negatif bisa menimbulkan pengaruh buruk bagi para remaja. Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat krusial karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada fase ini, individu mengalami pertumbuhan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat pesat. Namun,

ironisnya, di tengah potensi besar tersebut, fenomena degradasi akhlak di kalangan remaja justru semakin meningkat. Berbagai laporan dan penelitian menunjukkan tren penurunan nilai-nilai moral. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yatayukti et al.,2024) menunjukkan adanya kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti membangkang terhadap orang tua dan guru, berkata kasar, serta mengabaikan norma agama. Krisis moral ini ditandai dengan hilangnya rasa malu, pergaulan bebas, konsumsi konten negatif, dan meningkatnya individualisme. Akibatnya, empati sosial menurun dan aktivitas keagamaan seperti salat dan membaca Al-Qur'an mulai ditinggalkan, mencerminkan melemahnya ikatan spiritual.

Data dari berbagai sumber menunjukkan skala permasalahan ini cukup besar. Menurut survei PISA 2018, sekitar 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami bullying, menempatkan Indonesia di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara. Selain itu, data dari KPAI dan lembaga terkait mencatat bahwa 84% pelajar di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah, baik secara fisik, verbal, maupun seksual. Bahkan, sekitar 15–20% remaja dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan diperkirakan 15 juta remaja perempuan di dunia menjadi ibu pada usia 15–19 tahun setiap tahunnya. Data ini mencerminkan bahwa krisis moral yang terjadi pada remaja bukan sekadar isu kecil, tetapi sudah menjadi fenomena sosial yang memerlukan perhatian serius, terutama melalui pendekatan pendidikan agama Islam yang menyentuh aspek karakter dan akhlak.

Degradasi moral ini tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga mengancam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Islam, akhlak merupakan aspek sentral dari pendidikan. Pendidikan Islam memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan etika. Dalam pendidikan Islam, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengatasi persoalan ini. Namun demikian, sistem pendidikan Islam sering kali masih terjebak pada pendekatan konvensional yang bersifat doktrinal, teoritis, dan tidak membumi dalam kehidupan nyata remaja. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan realitas yang dihadapi peserta didik. Akibatnya, meskipun siswa memahami ajaran agama secara kognitif, mereka tetap mengalami kesenjangan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang adaptif, kontekstual, dan mampu merangsang partisipasi aktif peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah pendekatan problem-solving atau pemecahan masalah. Pendekatan ini bertumpu pada prinsip bahwa peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, mengevaluasi alternatif solusi, dan merancang tindakan nyata.

Dalam pendidikan Islam, pendekatan problem-solving dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak untuk membantu peserta didik mengenali permasalahan moral di lingkungan mereka, memahami dampaknya, dan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya menyampaikan

doktrin, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap reflektif, dan kepekaan sosial. Dengan demikian, penerapan pendekatan pedagogis *problem-solving* dalam pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan dalam menjawab tantangan degradasi akhlak remaja. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendekatan *problem-solving* secara pedagogis, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam untuk mengatasi degradasi moral di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan pedagogis *problem-solving* dalam pendidikan Islam sebagai strategi penanggulangan degradasi akhlak remaja. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Sarwono (2006) menjelaskan bahwa studi literatur adalah pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk membangun landasan teori atas masalah yang diteliti. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan berita dari media daring terpercaya. Jurnal dan buku digunakan untuk mengkaji teori pendidikan Islam, pendekatan pedagogis *problem-solving*, serta konsep degradasi akhlak remaja. Sementara itu, data dari berita digunakan untuk mengidentifikasi kasus nyata degradasi moral remaja di Indonesia untuk analisis kontekstual. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji dan menginterpretasi isi literatur secara sistematis untuk merancang strategi pemecahan masalah yang berbasis nilai-nilai Islam melalui pendekatan *problem-solving*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem-Solving sebagai Pendekatan Pedagogis

Definisi dan Prinsip Dasar

Pendekatan *problem-solving* dalam pendidikan merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada proses berpikir logis, kritis, dan sistematis untuk menemukan solusi atas permasalahan yang autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini tidak sekadar mengajarkan siswa untuk menyerap informasi secara pasif, tetapi mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan intelektual dalam menghadapi tantangan nyata. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebab, merancang solusi alternatif, mengevaluasi dampaknya, dan mengambil keputusan yang paling bijak. Bambang Suteng Sulasmono (2021) menekankan bahwa *problem-solving* adalah keterampilan kognitif tingkat tinggi yang mencerminkan kemampuan untuk merekonstruksi pengetahuan yang telah ada, mengadaptasinya terhadap situasi baru, dan menyusunnya kembali dalam bentuk respons yang solutif. Pendekatan ini tidak hanya penting dalam ranah akademik, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial dan moral.

Dalam perspektif Islam, pendekatan *problem-solving* memiliki akar filosofis dan epistemologis yang kuat. Islam mengajarkan pentingnya penggunaan akal sehat, berpikir

mendalam (tafakkur), dan konsultasi kolektif (syura) dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akalinya dalam memahami fenomena alam, sosial, dan spiritual, serta menjadikan pengalaman sebagai guru kehidupan. Arlina et al. (2023) mengemukakan bahwa berpikir adalah ciri utama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia, dan kemampuan berpikir ini jika diarahkan pada upaya pemecahan masalah akan menjadi instrumen utama dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Ketika pendekatan ini diterapkan dalam pendidikan Islam, maka proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai-nilai akhlak, tetapi juga pada pembentukan nalar kritis dan kecakapan hidup Islami. Dengan kata lain, problem-solving dalam pendidikan Islam bukan hanya instrumen kognitif, tetapi juga jalan spiritual untuk menanamkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial berdasarkan prinsip-prinsip wahyu.

Prinsip-prinsip dasar dari pendekatan problem-solving mencerminkan esensi dari pembelajaran bermakna dan transformatif. Pertama, masalah sebagai titik tolak pembelajaran, yaitu proses pembelajaran dimulai dari realitas konkret dan kompleks yang dihadapi siswa, bukan dari konsep atau teori yang abstrak. Dengan memulai dari masalah nyata, siswa terdorong untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupannya sehari-hari, sehingga pengetahuan menjadi fungsional dan kontekstual. Kedua, keterlibatan aktif siswa dalam pencarian solusi, yaitu siswa diajak untuk merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyusun strategi penyelesaian. Di sini, peran guru bergeser dari seorang instruktur menjadi fasilitator yang memandu proses belajar secara partisipatif. Ketiga, refleksi dan evaluasi terhadap proses berpikir, yakni siswa didorong untuk menilai kembali pemikiran dan langkah yang telah mereka ambil, memperkuat proses metakognisi yang akan berdampak pada peningkatan kualitas berpikir dan pengambilan keputusan. Keempat, konektivitas antara nilai-nilai Islam dan konteks nyata, yaitu pengetahuan yang diperoleh harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Keseluruhan prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendekatan problem-solving tidak hanya bersifat teknis atau metodologis, tetapi juga memiliki kedalaman filosofis dan moral yang kuat, khususnya ketika diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan menggabungkan pemikiran rasional dan nilai-nilai spiritual, pendekatan ini menjadi jalan tengah yang efektif dalam menjembatani kebutuhan intelektual siswa dan pembinaan karakter akhlak mulia. Maka dari itu, pendekatan ini diyakini sebagai strategi pedagogis yang paling relevan untuk menjawab tantangan besar yang dihadapi pendidikan Islam saat ini, khususnya dalam merespons fenomena degradasi akhlak remaja yang semakin mengkhawatirkan.

Integrasi Problem-Solving dalam Konteks Pendidikan Islam

Integrasi pendekatan problem-solving ke dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak yang lahir dari keharusan untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Dalam banyak kasus, degradasi akhlak remaja saat ini bukanlah semata-mata akibat kurangnya pengetahuan agama,

melainkan lemahnya kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut serta mengaplikasikannya dalam menghadapi situasi kompleks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan problem-solving menjadi sarana strategis untuk menghidupkan kembali semangat belajar yang kontekstual, aplikatif, dan bermakna dalam kerangka ajaran Islam. Seperti yang ditegaskan oleh Arlina et al. (2023), pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika berpikir dan kemampuan menyelesaikan persoalan, karena inilah yang membedakan pendidikan Islam sebagai sistem nilai sekaligus sistem pembebasan dari keterbelakangan intelektual dan moral.

Dalam penerapannya, integrasi problem-solving dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menghadirkan kasus-kasus sosial dan etis yang nyata di tengah-tengah kehidupan peserta didik, seperti kasus bullying, hedonisme digital, sikap konsumtif, intoleransi, dan lain sebagainya. Masalah-masalah tersebut kemudian dibawa ke dalam ruang kelas sebagai bahan diskusi, analisis, dan pemecahan secara bersama-sama, dengan menuntun siswa untuk mencari jawaban berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dan spiritual dalam proses penyelesaian masalah. Menurut Alfurqan et al. (2021), ketika siswa dilibatkan dalam problematika yang sesuai dengan realitas mereka, maka motivasi belajar akan meningkat, dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Penting dicatat bahwa pendekatan ini tidak berarti mengabaikan teks agama, tetapi justru menghubungkan teks dengan konteks. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dijadikan parameter dalam mengevaluasi setiap solusi yang diajukan. Dalam hal ini, pendekatan problem-solving menjadi jalan tengah yang menjembatani antara teks agama yang normatif dan realitas kehidupan yang dinamis. Muhammad Ghani (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan model problem-solving pada mata pelajaran fiqih secara signifikan meningkatkan kapasitas kognitif dan moral siswa dalam memahami serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.

Penerapan pendekatan problem-solving dalam pendidikan Islam memperkuat misi profetik Islam yang mendorong umatnya untuk menjadi solusi atas persoalan kemanusiaan. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan bahwa "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mencetak insan taat secara ritual, tetapi juga membentuk insan problem-solver yang mampu menjawab tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Aripin (2024), yang menyatakan bahwa untuk menjawab tantangan internal dan eksternal pendidikan Islam masa kini, diperlukan kurikulum yang adaptif terhadap konteks sosial serta didukung pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif seperti problem-solving.

Dengan demikian, integrasi pendekatan problem-solving dalam pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter, mandiri dalam berpikir, dan bijak dalam bertindak. Mereka tidak hanya mampu mengenali benar dan salah, tetapi juga terlatih untuk mempertimbangkan solusi berdasarkan pertimbangan nilai, dalil, dan maslahat. Inilah bentuk pendidikan Islam yang

sejati yang mampu membentuk insan paripurna (insan kamil), yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nalar yang tajam dan hati yang bersih.

Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Ini

Keberhasilan pendekatan problem-solving dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran dan kapasitas guru. Guru merupakan sosok sentral dalam proses pendidikan, bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pengarah, fasilitator, pembimbing spiritual, dan teladan moral (murabbi). Dalam pendekatan ini, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang menantang secara intelektual dan menyentuh secara afektif, serta mengarahkan peserta didik untuk menemukan solusi atas persoalan nyata yang mereka hadapi. Ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan terhadap dinamika kehidupan siswa dan kemampuan untuk mengaitkan masalah kontekstual dengan nilai-nilai Islam. Peran guru sebagai murabbi menjadi sangat vital dalam menanamkan nilai, mengembangkan karakter, dan membentuk pemikiran siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab secara moral.

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks ini adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berbasis problem-solving. Guru harus mampu menyusun skenario pembelajaran yang diawali dengan penyajian permasalahan yang aktual, relevan dengan dunia siswa, serta mengandung tantangan yang mendorong eksplorasi dan pemikiran kritis. Guru juga perlu memilih strategi pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, debat, studi kasus, dan simulasi, yang memungkinkan siswa terlibat aktif. Tidak hanya itu, guru juga harus menguasai teknik evaluasi autentik, seperti rubrik penilaian proses, portofolio, jurnal refleksi, dan penilaian berbasis proyek yang menilai keterlibatan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Kompetensi pedagogis yang matang memungkinkan guru menciptakan kelas yang dinamis dan kondusif bagi pembelajaran berbasis masalah.

Kemudian, guru juga dituntut memiliki kompetensi profesional, yaitu penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran, baik dari sisi substansi keislaman maupun keterampilan berpikir kritis. Dalam pendekatan problem-solving, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga harus mampu mengkontekstualisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, saat membahas nilai keadilan, guru harus mampu menjelaskan konsep keadilan dalam Al-Qur'an dan hadis, sekaligus memberikan contoh aplikatif dari persoalan sosial seperti ketimpangan, diskriminasi, atau konflik pelajar. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi akan mampu menjadi sumber inspirasi intelektual yang tidak hanya menjawab pertanyaan siswa, tetapi juga memancing pemikiran yang lebih dalam. Ini memperkuat kedudukan guru sebagai pembina intelektual dan spiritual siswa dalam kerangka Islam yang holistik.

Kompetensi kepribadian adalah fondasi yang tidak kalah penting dalam implementasi pendekatan ini. Guru adalah figur panutan yang perilakunya akan menjadi cerminan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus memiliki integritas moral, sikap konsisten terhadap nilai-nilai Islam, serta keteladanan dalam bersikap dan

bertindak. Dalam pendekatan problem-solving, siswa tidak hanya diajak untuk berpikir, tetapi juga untuk menilai dan mengevaluasi sikap yang tepat dalam menghadapi masalah. Jika guru tidak mencerminkan keteladanan akhlak dalam keseharian, maka nilai-nilai tersebut akan kehilangan makna di mata siswa. Ketika guru bersikap sabar dalam membimbing, adil dalam memberi penilaian, serta terbuka dalam mendengarkan aspirasi siswa, maka suasana kelas menjadi tempat pembentukan karakter yang sejati. Kompetensi kepribadian menjadi pondasi moral yang menguatkan kredibilitas guru dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Tak kalah penting adalah kompetensi sosial, yang meliputi kemampuan guru untuk membangun komunikasi efektif, menciptakan relasi yang positif, dan menjalin kerja sama dengan siswa, sesama guru, serta masyarakat. Dalam pendekatan problem-solving, proses pembelajaran sangat mengandalkan interaksi yang sehat antara siswa dan guru. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu membangun kepercayaan, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menciptakan iklim kelas yang demokratis dan inklusif. Komunikasi yang empatik dan dialogis akan membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan ide, bertanya, dan mengkritisi secara santun. Guru juga harus mampu mengelola dinamika kelompok, membimbing kolaborasi antar siswa, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam perbedaan pendapat. Kompetensi sosial inilah yang memungkinkan guru menjadi pemimpin yang disegani dan pendidik yang dicintai.

Penelitian oleh Nurjanah et al. (2021) memperkuat pentingnya kompetensi guru dalam keberhasilan pendekatan ini. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pendekatan berbasis aktivitas seperti problem-solving dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Guru yang mampu menerapkan metode aktif dan reflektif, memberikan umpan balik konstruktif, serta menciptakan suasana belajar yang partisipatif, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak akan berhasil tanpa kesiapan dan kapabilitas guru yang memadai. Maka dari itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru harus menjadi bagian integral dalam implementasi problem-solving dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi justru inti dari implementasi pendekatan pedagogis problem-solving. Guru yang cakap secara pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa tumbuh sebagai individu yang berpikir kritis, bertindak bijaksana, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan tujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga hikmah yakni kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu secara benar dan bermanfaat bagi umat dan masyarakat.

Strategi Implementasi Problem-Solving dalam Mengatasi Degradasi Akhlak

Pembelajaran akhlak adalah bagian penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Namun, pembelajaran akhlak yang hanya bersifat teoritis, hafalan, dan ceramah

seringkali kurang mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam perilaku nyata peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, salah satunya adalah pendekatan problem-solving atau pemecahan masalah. Pembelajaran akhlak berbasis problem-solving adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menghadapi, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak atau moral. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi terhadap dilema atau persoalan akhlak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembelajaran ini bertujuan agar siswa membentuk pribadi yang memiliki kesadaran moral, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran akhlak berbasis problem-solving memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran tradisional. Ciri utama dari pendekatan ini adalah penggunaan masalah nyata sebagai titik tolak pembelajaran. Masalah-masalah yang diangkat berasal dari kehidupan sehari-hari siswa atau lingkungan sosial mereka, seperti persoalan kejujuran, pergaulan, tanggung jawab, hingga sikap terhadap orang tua dan guru. Masalah tersebut bersifat kontekstual dan relevan, sehingga siswa tidak merasa bahwa materi akhlak hanya sekedar hafalan nilai atau teori yang jauh dari realita. Dalam pembelajaran ini, siswa menjadi pusat proses belajar. Mereka diberi ruang untuk mengeksplorasi masalah, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengajukan berbagai alternatif solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses berpikir siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Kegiatan kelas tidak hanya berfokus pada ceramah atau pemberian materi satu arah, tetapi mendorong partisipasi aktif dan dialog terbuka.

Karakteristik penting lainnya adalah adanya penguatan berpikir kritis dan reflektif. Siswa tidak hanya diminta untuk mengetahui mana yang benar dan salah, melainkan diajak memahami alasan moral dan religius di balik tindakan tertentu. Mereka dilatih untuk menimbang dampak suatu pilihan, mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang terkait, dan merenungkan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Proses refleksi ini sangat penting karena membantu siswa membentuk kesadaran akhlak dari dalam dirinya, bukan karena paksaan atau ketakutan terhadap hukuman. Pendekatan ini juga sangat menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses penyelesaian masalah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan toleransi menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis digunakan sebagai landasan dalam menilai suatu tindakan, sehingga siswa terbiasa melihat bahwa ajaran Islam sangat relevan dalam membimbing perilaku sehari-hari. Diskusi kolaboratif menjadi metode utama dalam proses pembelajaran ini. Melalui diskusi kelompok atau forum kelas, siswa diajak untuk saling mendengarkan, menyampaikan pendapat secara santun, dan mencari titik temu dalam menyelesaikan masalah moral. Dari sini, terbentuk sikap saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan, serta kemampuan berkomunikasi secara empatik dan konstruktif.

Evaluasi dalam pembelajaran problem-solving tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup proses berpikir, partisipasi, dan perkembangan sikap moral siswa. Penilaian bersifat kualitatif, sering kali melalui pengamatan langsung, jurnal refleksi, presentasi, atau tugas proyek yang menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Yang paling penting, pembelajaran akhlak berbasis problem-solving tidak berhenti di ruang kelas. Hasil akhirnya adalah perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa. Pendekatan ini mendorong munculnya aksi moral sebagai wujud dari internalisasi nilai, seperti membuat komitmen pribadi untuk berubah, melakukan aksi sosial, atau memperbaiki hubungan sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, siswa bukan hanya mengetahui apa itu akhlak, tetapi juga menjadi pribadi yang benar-benar berakhlak mulia dalam tindakan nyata.

Evaluasi Keberhasilan Pendekatan

Evaluasi keberhasilan pendekatan pembelajaran akhlak berbasis problem-solving dapat dilihat dari beberapa aspek utama berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di berbagai institusi pendidikan:

a. Peningkatan Hasil Belajar dan Pemahaman Siswa

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode problem-solving dalam pembelajaran akhlak berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak terpuji. Misalnya, pada penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kalimas, sebelum metode ini diterapkan, hanya sekitar 65% siswa yang tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan problem-solving, pada siklus kedua tidak ada siswa yang belum tuntas, dengan nilai rata-rata meningkat dari 76,18 menjadi 80,592. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode dalam meningkatkan hasil belajar.

b. Keaktifan dan Motivasi Siswa

Metode problem-solving membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, saling bersaing secara sehat untuk menguasai materi, dan termotivasi untuk berpartisipasi secara maksimal. Observasi menunjukkan siswa mampu mengerjakan tugas kelompok dengan baik dan tepat waktu.

c. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Pembelajaran dengan problem-solving melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah moral. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan menafsirkan hasil pemecahan masalah yang diberikan.

d. Pembentukan Sikap dan Karakter Positif

Selain aspek kognitif, pendekatan ini juga efektif dalam membentuk sikap akhlak yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan toleransi. Siswa yang mengikuti pembelajaran ini cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dan mampu mengaplikasikan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor Pendukung dan Hambatan

Keberhasilan pendekatan ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti motivasi belajar siswa, kreativitas guru, dan suasana kelas yang kondusif. Namun, ada

hambatan seperti keterbatasan media pembelajaran, waktu yang terbatas, dan kondisi kelas yang kurang mendukung yang perlu diatasi agar hasil pembelajaran optimal.

f. Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian hasil ulangan, dan refleksi guru serta siswa. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan menyenangkan.

Pendekatan pembelajaran akhlak berbasis problem-solving dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar, motivasi, keaktifan siswa, serta pembentukan karakter positif. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui pengamatan hasil ulangan, partisipasi siswa, dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Dengan evaluasi yang baik, kelemahan metode dapat diminimalisir dan kelebihan dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak secara optimal.

Studi Empiris dan Praktik Baik

Penelitian di MTs Nurul Islam Sekarbela.

Metode problem-solving diterapkan dengan tahapan sistematis mulai dari mengemukakan masalah, merumuskan masalah, merencanakan pemecahan, mengumpulkan data, hingga guru mengoreksi dan menilai hasil kerja siswa. Hasilnya, metode ini mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran akhlak. Siswa lebih terlatih dalam memecahkan masalah secara kreatif dan kritis, meskipun dibutuhkan waktu yang lebih lama sehingga materi lain bisa tertinggal.

Kelebihan Metode Problem-Solving di MTs Nurul Islam Sekarbela

a. Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Siswa

Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan saling bertukar pendapat. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

b. Melatih Kemampuan Memecahkan Masalah

Siswa terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan kognitif mereka meningkat.

c. Pembelajaran yang Relevan dengan Kehidupan Nyata

Materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dekat dengan pengalaman dan realitas siswa sehari-hari.

d. Pengelolaan Kelas yang Baik

e. Guru mampu mengkoordinasi siswa dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan efektif meskipun menggunakan metode yang memerlukan waktu lebih lama.

Penerapan metode problem-solving pada pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Nurul Islam Sekarbela efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keaktifan siswa, serta kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Langkah-langkah penerapan yang sistematis dan dukungan guru menjadi faktor kunci keberhasilan. Meskipun ada kendala waktu, manfaat yang diperoleh dari metode ini sangat signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap akhlak siswa.

Praktik Baik dalam Implementasi

- a. **Penggunaan Studi Kasus dan Diskusi Kelompok**
Guru menyajikan dilema moral atau kasus nyata yang relevan dengan materi akhlak, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan dan mencari solusi. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan sosial serta berpikir kritis.
- b. **Penggabungan Metode Problem-Solving dengan Metode Lain**
Dalam praktik, problem-solving sering dikombinasikan dengan metode tanya jawab, penugasan, dan diskusi untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan siswa. Guru juga mengelola kelas secara efektif agar proses pembelajaran berjalan lancar dan fokus.
- c. **Pendampingan Intensif oleh Guru**
Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa saat menghadapi kesulitan dalam proses pemecahan masalah. Pendampingan ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- d. **Pengelolaan Waktu dan Media Pembelajaran**
Walaupun problem-solving memerlukan waktu lebih lama, guru yang kreatif mampu mengatur waktu sehingga materi lain tidak tertinggal. Penggunaan media pembelajaran yang variatif juga membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa.
- e. **Refleksi dan Implementasi Nilai Akhlak dalam Kehidupan Nyata**
Setelah menemukan solusi, siswa diajak untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan bermakna.

Studi empiris dan praktik baik menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak berbasis problem-solving efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter siswa. Keberhasilan implementasi metode ini didukung oleh peran aktif guru sebagai fasilitator, penggunaan studi kasus yang relevan, diskusi kelompok, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Meski ada tantangan seperti keterbatasan waktu dan media, dengan pendekatan yang tepat, metode ini mampu menghasilkan pembelajaran akhlak yang bermakna dan berdampak positif pada sikap dan perilaku siswa.

Tantangan dan Solusi

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam upaya membentuk akhlak remaja yang mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk mencetak insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berasal dari faktor internal pendidikan Islam, tetapi juga dari pengaruh eksternal seperti globalisasi, teknologi, dan pergeseran sosial budaya. Dalam konteks artikel ini, yang menekankan pendekatan pedagogis problem-solving sebagai strategi untuk mengatasi degradasi akhlak remaja.

- a. **Kesenjangan Akses Pendidikan**

Kesenjangan akses pendidikan menjadi tantangan signifikan, terutama di daerah terpencil atau bagi kelompok masyarakat kurang mampu. Faktor ekonomi, seperti biaya pendidikan yang tinggi, dan faktor geografis, seperti jarak sekolah yang jauh dan infrastruktur yang kurang memadai, menghambat remaja untuk mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas. Hal ini diperparah oleh minimnya bantuan pendidikan atau beasiswa, sehingga banyak remaja kehilangan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendidikan formal (Intan Kusumawardani, 2025).

Meskipun kesenjangan akses pendidikan memerlukan intervensi kebijakan yang lebih luas, pendekatan problem-solving dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan potensi remaja di wilayah terbatas. Misalnya, guru dapat merancang pembelajaran berbasis masalah lokal, seperti mengelola sumber daya alam secara Islami, yang relevan dengan kondisi geografis dan sosial mereka. Hal ini memungkinkan remaja belajar nilai-nilai akhlak meskipun akses ke pendidikan formal terbatas.

b. Kualitas Pengajaran yang Belum Maksimal

Rendahnya kompetensi profesional pendidik menjadi salah satu kendala utama. Banyak guru pendidikan Islam yang belum memiliki keterampilan pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan menyebabkan metode pengajaran cenderung monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan remaja di era modern (Muhammad Indra Eka Putra et al., 2024). Pendekatan problem-solving mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang membimbing remaja dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah nyata. Seperti yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, pendekatan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran akhlak dengan mengajak remaja menganalisis kasus degradasi moral, seperti tawuran pelajar, dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Untuk mendukung ini, pelatihan intensif bagi pendidik perlu digalakkan agar mereka menguasai metode pengajaran yang dinamis dan kontekstual (Anisa Dwi Makrufi, 2014).

c. Pergeseran Nilai-Nilai Moral Akibat Globalisasi dan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan pengaruh budaya global, terutama melalui media sosial, telah menyebabkan pergeseran nilai moral di kalangan remaja. Konten yang mempromosikan hedonisme, individualisme, dan perilaku tidak Islami seringkali lebih dominan dibandingkan nilai-nilai Islam yang menekankan kesederhanaan dan akhlak mulia. Hal ini menciptakan tantangan besar dalam menanamkan akhlak karimah pada remaja (Yulia Pratiwi & Ammar, 2024).

Pendekatan problem-solving memungkinkan remaja menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan moral di era digital. Contohnya, guru dapat memberikan tugas untuk menganalisis dampak media sosial terhadap akhlak dan merumuskan solusi berbasis nilai-nilai Islam, seperti menjaga privasi dan menghindari ghibah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga melatih remaja untuk menginternalisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Munif Chatib, 2012).

d. Kurangnya Integrasi antara Kurikulum Nasional dan Nilai-Nilai Islam

Kurikulum pendidikan Islam seringkali belum terintegrasi secara holistik dengan kurikulum nasional. Pembelajaran agama cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan dan pengetahuan teoritis, tanpa penekanan yang cukup pada pengamalan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, remaja mungkin memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi gagal menerapkannya dalam perilaku nyata (Romi Muliawarman et al., 2025).

Pendekatan problem-solving dapat menjadi jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, remaja dapat diajak merancang program zakat untuk komunitas mereka, yang menggabungkan ilmu sosial, matematika, dan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam yang menekankan pengembangan potensi secara holistik, sebagaimana dijelaskan dalam sub bab sebelumnya (Anisa Dwi Makrufi, 2014).

e. Tantangan Era Digital dan Penyebaran Informasi yang Menyesatkan

Era digital membawa tantangan baru berupa penyebaran informasi agama yang beragam dan terkadang menyesatkan. Remaja rentan terpapar pemahaman yang keliru atau radikal, yang dapat memperburuk degradasi akhlak jika tidak diimbangi dengan pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual (Khairunnisa & Junaidi, 2024). Pendekatan problem-solving dapat melatih remaja untuk menyaring informasi digital secara kritis. Guru dapat merancang kegiatan di mana remaja mengidentifikasi konten agama yang menyesatkan dan membandingkannya dengan sumber Islam yang otentik, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, mereka tidak hanya terlindungi dari pengaruh negatif, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat akhlak mereka (Azwar Aripin, 2024).

SIMPULAN

Pendekatan pedagogis problem-solving terbukti relevan dan efektif dalam menghadapi degradasi akhlak remaja dalam pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Melalui proses berpikir kritis, refleksi moral, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata sehingga mampu membangun kesadaran diri, keterampilan hidup, dan keteguhan akhlak dalam merespons tantangan zaman. Keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat bergantung pada kapasitas guru dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis nilai dan konteks, serta peran guru sebagai pembina karakter dan pembimbing spiritual yang menjadi teladan nyata. Oleh karena itu, kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial menjadi kunci utama agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara optimal, sehingga problem-solving tidak sekadar menjadi metode alternatif, melainkan strategi penting dalam merevitalisasi peran pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Alfurqan, M., Rusman, R., & Misbah, M. (2021). Pengaruh Model Problem Solving terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi PAI. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.7912>
- Arlina, A., Ira, M. J., Saragih, R. N., Khairani, F., & Jerohmi, M. P. (2023). Problem Solving dalam Pendidikan Islam. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 225–235. <http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/eduinovasi/article/view/3248>
- Ghani, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Kelas XI MA Muhammadiyah Metro Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Nurjanah, A., Rohmah, L., & Ramdhani, D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Aktivitas terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *International Journal of Islamic Education Research*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.21009/IJIER.022.05>
- Sulasmono, B. S. (2021). Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya. *Satya Widya*, 28(2), 155–165. <https://doi.org/10.33061/satyawidya.v28i2.2110>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yatayukti, A., Putri, S., & Mufidah, N. (2024). KRISIS AKHLAK DAN SOSIAL PADA MANUSIA MODERN SAAT MASA REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JURNAL AL-QAYYIMAH*, 7(1), 1-14. doi:<https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5867>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Faidatuna*, 4(3), 140-149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Muhammad Yuslih, "Penerapan Metode Problem Solving Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela," *Serambi Akademika: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, Vol. XII, No. 1, Januari 2024
- Wijayanti, I. (2021). Kemerossotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern.
- Rahmawati, D. (2024, 3 April). Degradasi moral remaja di era digital. Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Diakses dari <https://fis.uii.ac.id/blog/2024/04/03/degradasi-moral-memaja-di-era-digital/>
- Jayani, D. H. (2019, 12 Desember). PISA: murid korban 'bully' di Indonesia tertinggi kelima di dunia. *Katadata Databoks*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/1f55ece17447f2b/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Lutfi, M. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren Di Era Globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 140-146.

Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121-142.

Yulia, Y., Munir, M., & Nurlaila, N. (2025). Problematika dan Kebijakan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 381-391.